

TERAPI BERMAIN ORIGAMI TERHADAP KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) YANG MENJALANI HOSPITALISASI

Muhammad Al-Ihsan, Eka Santi, Anggi Setyowati

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714.

Email korespondensi: alihsan0406@gmail.com.

ABSTRAK

Hospitalisasi dapat menimbulkan respon kecemasan pada anak usia prasekolah. Dampak kecemasan pada anak dapat mengganggu tumbuh kembang, proses penyembuhan, dan trauma. Terapi bermain origami merupakan salah satu intervensi yang dapat mengurangi kecemasan anak selama menjalani hospitalisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru. Metode pada penelitian ini bersifat *quasi eksperimental* dengan rancangan penelitian *pretest posttest non equivalent control group design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan sampel 30 anak usia prasekolah yang terbagi atas 15 anak kelompok intervensi dan 15 anak kelompok kontrol. Pengukuran kecemasan anak usia prasekolah menggunakan *Preschool Anxiety Scale*. Hasil analisis data menggunakan uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* terdapat pengaruh terapi bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru (*p-value* 0,001).

Kata-kata kunci: hospitalisasi, kecemasan, terapi bermain origami.

ABSTARCT

Hospitalization can cause anxiety responses among preschool age children. Impact of children's anxiety when undergoing hospitalization may interfere with growth and development, healing process, and trauma. Origami therapy is one of the interventions to reduce anxiety among children during their hospitalization. The objective of this study was to measure the effectiveness of origami therapy on the anxiety among preschool children (3-6 years) during hospitalization at Idaman Banjarbaru Public Hospital. The Method this study was quasi-experimental with non-equivalent pretest posttest control group design. The consecutive sampling technique was used in this study to select the samples of 30 preschool children, divided into 15 intervention group and 15 control group. Measurement of anxiety preschoolers using Preschool Anxiety Scale. The Results Analyzed using non-parametric test Wilcoxon Signed Rank Test, there was an effect of origami therapy on the anxiety preschool age children during Hospitalization at Idaman Banjarbaru Public Hospital (p-value 0.001).

Keywords: anxiety, hospitalization, origami therapy.

PENDAHULUAN

Masa prasekolah khususnya pada anak usia 3 tahun, lebih rentan mengalami kecelakaan dan cedera. Cedera yang dialami anak dapat berupa jatuh, aspirasi dan luka bakar sehingga memungkinkan anak untuk menjalani perawatan di rumah sakit (1). Semakin muda usia anak akan lebih berisiko untuk mengalami hospitalisasi disebabkan oleh pertahanan sistem imun anak yang masih berkembang sehingga rentan terpapar penyakit (2).

Hasil survei UNICEF pada tahun 2012, persentase anak yang menjalani perawatan di rumah sakit sebesar 84% (3). Hasil survei RISKESDAS pada tahun 2013 didapatkan data bahwa anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit di seluruh Indonesia sebesar 2,8% dari total jumlah anak di Indonesia. Jadi angka kejadian hospitalisasi pada anak masih cukup tinggi (4).

Hospitalisasi merupakan cara yang efektif untuk menyembuhkan anak yang sedang sakit. Bagi anak hospitalisasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan(5), dan akan memunculkan berbagai respon salah satunya adalah cemas (6). Kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi disebabkan karena perpisahan, kehilangan, ketakutan tentang tubuh yang disakiti dan nyeri (7). Dampak dari kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah dapat mengganggu tumbuh kembang anak, proses penyembuhan, dan trauma pada anak setelah keluar dari rumah sakit (8).

Untuk mengurangi dampak kecemasan akibat hospitalisasi yang dialami anak, diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa

cemasnya, salah satunya yaitu terapi bermain (6). Terapi bermain merupakan suatu kegiatan bermain yang dilakukan untuk membantu proses penyembuhan anak dan sarana dalam melanjutkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (9).

Tujuan terapi bermain di rumah sakit bagi anak yaitu untuk mengurangi perasaan takut, cemas, sedih, tegang, dan nyeri (6). Banyak macam terapi bermain yang dapat mengembangkan kemampuan anak, seperti mewarnai gambar, *puzzle*, *clay*, dan origami. Origami merupakan suatu kegiatan melipat kertas sehingga membentuk sesuatu, misalnya bentuk hewan, bunga, atau alat transportasi (10). Origami bermanfaat untuk melatih motorik halus, menumbuhkan motivasi, kreativitas, keterampilan, dan ketekunan (11). Bermain origami mengajarkan pada anak membuat mainannya sendiri, sehingga menciptakan kepuasan dibanding dengan mainan yang sudah jadi atau dibeli di toko mainan (12).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2016, diruang rawat inap anak RSUD Idaman Banjarbaru, dari hasil pengamatan kepada 10 anak usia prasekolah (3-6 tahun) didapatkan hasil 7 anak mengalami kecemasan ditandai dengan anak menangis saat dilakukan tindakan keperawatan, anak terlihat rewel saat jauh dari orang tua, anak takut

kepada petugas kesehatan yang berpakaian putih dan 3 anak tidak mengalami kecemasan dikarenakan anak sudah beberapa kali menjalani perawatan di rumah sakit sebelumnya. Hasil wawancara calon peneliti dengan wakil kepala ruangan anak RSUD Idaman Banjarbaru didapatkan bahwa tidak terdapat tempat khusus untuk anak bermain di rumah sakit dan belum ada program terapi bermain yang dilakukan oleh petugas kesehatan di

RSUD Idaman Banjarbaru dalam menangani kecemasan anak selama menjalani perawatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan rancangan penelitian *pretest-posttest non equivalent control group design* (13). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang didampingi orang tua selama menjalani perawatan di RSUD Idaman Banjarbaru.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan cara *consecutive sampling* yaitu pengambilan sampel yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden dibagi menjadi dua kelompok 15 responden untuk kelompok intervensi dan 15 responden untuk kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *Preschool Anxiety Scale (Parent Report)* untuk mengukur kecemasan anak usia prasekolah. Dalam kuesioner *Preschool Anxiety Scale (Parent Report)* terdapat 5 domain kecemasan yaitu kecemasan sosial, kecemasan umum, gangguan obsesif kompulsif, ketakutan cedera fisik, dan kecemasan akibat perpisahan. Intervensi yang diberikan berupa terapi bermain origami terhadap anak usia prasekolah 3-6 tahun sebanyak 2 kali. Pada kelompok kontrol terapi bermain origami diberikan setelah dilakukan *posttest* untuk mengurangi kecemasan yang dialami oleh anak. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*

Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas

Lambung Mangkurat dengan nomer surat No.216/KEP-FK UNLAM/EC/VIII/2016

HASIL DAN PEMBAHASAN Karakteristik Responden

Usia pada kelompok intervensi yang berusia 5 tahun sebanyak 6 orang (40%), sedangkan kelompok kontrol yang berusia 4 dan 5 tahun sebanyak 5 orang (33,3%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi didapatkan data responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (53,3%). Pada kelompok kontrol yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (66,7%). Karakteristik responden berdasarkan lama perawatan pada kelompok intervensi yang menjalani perawatan 1-3 hari sebanyak 13 orang (86,7%), sedangkan kelompok kontrol yang menjalani perawatan 1-3 hari sebanyak 14 orang (93,3%). Karakteristik responden berdasarkan lama perawatan pada kelompok intervensi yang pernah menjalani hospitalisasi sebelumnya sebanyak 9 orang (60,0%). Pada kelompok kontrol yang tidak pernah menjalani hospitalisasi sebelumnya sebanyak 8 orang (53,3%). Karakteristik responden berdasarkan diagnosis penyakit pada kelompok intervensi diagnosis penyakit demam dengue sebanyak 5 orang (33,3%). Pada kelompok kontrol diagnosis penyakit yang mendominasi adalah faringitis dan typhoid berjumlah masing-masing 3 orang (20,0%). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru

Tabel 1. Distribusi Kecemasan Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Bermain Origami pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru.

Kecemasan	Mean	Standar Deviasi	95% CI	
			Lower	Upper
Kelompok Intervensi:				
Sebelum	69,33	7,80	65,25	73,42
Sesudah	62,27	7,37	57,94	66,69
Penurunan	7,06	0,43	6,83	7,31
Kelompok Kontrol:				
Sebelum	67,47	6,78	63,72	71,22
Sesudah	68,53	6,34	65,02	72,05
Peningkatan	1,06	0,44	1,3	0,83

Kecemasan Sebelum Diberikan Terapi Bermain Origami pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru

Berdasarkan tabel 1 distribusi kecemasan anak sebelum diberikan terapi bermain origami pada kelompok intervensi menunjukkan hasil bahwa *t-score* rata-rata kecemasan responden sebesar 69,33 yang berarti rata-rata anak yang menjalani hospitalisasi pada kelompok intervensi mengalami peningkatan kecemasan. Berdasarkan distribusi kecemasan anak sebelum diberikan terapi bermain origami pada kelompok kontrol rata-rata kecemasan anak adalah 67,47 sama dengan kelompok intervensi pada kelompok kontrol anak yang menjalani hospitalisasi juga mengalami peningkatan kecemasan.

Menurut Wong (2009) menyatakan bahwa kecemasan anak yang timbul saat hospitalisasi disebabkan karena anak mengalami perubahan, baik perubahan status kesehatan, atau pun perubahan lingkungan dari kebiasaan sehari-hari serta anak memiliki keterbatasan mekanisme koping untuk menyelesaikan stressor (5). Supartini (2004) menyatakan bahwa saat anak menjalani hospitalisasi anak akan menemukan berbagai macam permasalahan yang harus diselesaikan,

seperti masalah perpisahan, penyesuaian lingkungan dan orang-orang yang merawat. Biasanya anak cenderung merasa takut dan cemas dengan prosedur tindakan yang dilakukan oleh perawat (6).

Kecemasan akibat perpisahan merupakan kecemasan yang banyak timbul akibat hospitalisasi dalam buku DSM-IV kecemasan akibat perpisahan (*separation anxiety disorder*) adalah kecemasan yang berlebihan tentang perpisahan dari rumah atau dari orang-orang terdekat. *Generalized Anxiety Disorder* adalah kecemasan yang berlebihan atau kekhawatiran yang tidak sewajarnya. Gejala yang timbul pada seseorang yang mengalami *generalized anxiety disorder* biasanya sulit untuk mengontrol rasa khawatir. *Obsesif compulsive disorder* adalah obsesi berulang atau kompulsi yang cukup berat dengan kisaran waktu lebih dari 1 jam sehari. Penyebab gangguan tersebut ditandai distres atau penurunan yang signifikan. Pada beberapa individu selama gangguan merasa bahwa obsesi atau dorongan yang dirasakan berlebihan (14). Dari hasil analisis menggunakan kuesioner *Preschool Anxiety Scale* terjadi peningkatan kecemasan pada tiga domain yaitu *obsesif compulsive disorder*, *separation anxiety*, dan, *generalized anxiety* pada kelompok intervensi maupun pada kelompok kontrol sebelum diberikan terapi bermain origami.

Kecemasan Sesudah Diberikan Terapi Bermain Origami pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru

Berdasarkan tabel 1 distribusi kecemasan anak sesudah diberikan terapi bermain origami pada kelompok intervensi didapatkan bahwa *t-score* rata-rata kecemasan mengalami penurunan menjadi 62,27 dengan *standar deviasi* 7,80 hasil ini menunjukan bahwa ada penurunan *t-score* rata-rata kecemasan sesudah pada kelompok intervensi sebesar 7,06 dengan derajat kepercayaan 95% berada dalam rentang 6,83 sampai 7,31. Pada kelompok kontrol tidak diberikan terapi bermain origami hanya diukur *t-score* kecemasan sesudah tanpa diberikan terapi. Dari hasil distribusi kecemasan anak sesudah tanpa diberikan terapi bermain origami pada kelompok kontrol didapatkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 1,06 dengan derajat kepercayaan 95% berada dalam rentang 1,3 sampai 0,83. Hasil ini kemungkinan disebabkan keterampilan coping yang dimiliki anak dalam menangani stres masih kurang baik sehingga anak tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Menurut Hirai (2013) bermain origami memberikan banyak manfaat bagi anak selain mengurangi kecemasan pada anak bermain origami juga membantu anak mengembangkan imajinasi, membantu perkembangan motorik halus dan intelektual anak, dan juga permainan origami merupakan permainan edukatif bagi anak (15). Menurut penelitian yang dilakukan Sa'diah *et al* (2014) bermain origami akan memberikan perasaan senang dan bangga bagi anak dimana anak dapat membuat mainannya sendiri. Perasaan senang dan bangga tersebut dapat membuat anak dapat beradaptasi

terhadap *stressor* kecemasan selama hospitalisasi. Perasaan nyaman akan merangsang pengeluaran hormon endorphen dalam tubuh. Peningkatan hormon endorphen dalam tubuh akan mempengaruhi suasana hati dan dapat menurunkan kecemasan. Hormon ini juga dapat menyebabkan otot menjadi rileks serta meningkatkan system imun. Selain hormon endorphen tubuh juga akan mengeluarkan hormone GABA dan enkephalin, dimana hormone-hormon tersebut dapat menimbulkan efek analgesia sehingga nyeri pada anak yang menjalani hospitalisasi dapat berkurang atau hilang (16).

Berdasarkan hasil analisis pengukuran kecemasan anak menggunakan kuesioner *Preschool Anxiety Scale* setelah diberikan terapi bermain origami pada kelompok intervensi terjadi penurunan *t-score* pada setiap domain kecemasan dan penurunan kecemasan yang paling tinggi ditunjukan pada domain kecemasan umum (*generalized anxiety*). Pada domain kecemasan yang lain walaupun terjadi penurunan rata-rata *t-score* pada setiap domain namun masih ada dua domain yang masih menunjukan peningkatan kecemasan yaitu pada domain kecemasan perpisahan (*separation anxiety*) dan kecemasan obsesi kompulsif (*obsesif compulsive disorder*). Pada kelompok kontrol hasil analisis kecemasan menggunakan kuesioner *Preschool Anxiety Scale* sesudah tanpa diberikan terapi bermain origami menunjukan bahwa masih terjadi peningkatan kecemasan pada domain kecemasan *obsesif compulsive disorder*, *separation anxiety*, dan *generalized anxiety* dan rata-rata *t-score* pada setiap domain kecemasan meningkat dan peningkatan yang paling besar terjadi pada domain kecemasan obsesi kompulsi (*obsesif compulsive disorder*).

Tabel 2. Analisis Statistik Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru/-

Variabel	Kelompok	z	p value
Kecemasan	Kelompok Intervensi	-3,413	0,001
Kecemasan	Kelompok Kontrol	-1,389	0,166

Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru

Pada table 2 hasil analisis data pengaruh terapi bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru pada kelompok intervensi menggunakan uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai *p-value* 0,001 dan nilai signifikan (α) sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *p-value* $0,001 < 0,05$ berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari *et al* (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di ruang Mawar RSUD Kraton Pekalongan dengan nilai $p= 0,000$. Pada penelitian ini menyatakan bahwa dengan melakukan melipat kertas menjadi bentuk yang ornamental memungkinkan anak menggali dan mengekspresikan perasaan dan pikirannya, mengalihkan perasaan nyeri dan relaksasi (17).

Hasil yang juga sama didapatkan pada penelitian Sa'diah *et al* (2014) yang menyatakan terdapat pengaruh terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah dengan hospitalisasi di Ruang Aster RSD dr. Soebandi Jember dengan nilai $p=0,001$ (16). Pada penelitian ini menyatakan

bahwa terapi bermain origami memberikan kesempatan pada anak untuk membuat berbagai bentuk dari hasil melipat kertas dan pada usia ini, anak akan merasa bangga dengan sesuatu yang telah dihasilkan. Perasaan bangga membantu anak meningkatkan peran dirinya selama menjalani proses hospitalisasi sehingga perasaan hilang kendali karena pembatasan aktivitas pada anak dapat diatasi/dihilangkan jika tressor kecemasan berupa kehilangan kendali dapat diatasi maka tingkat kecemasan pada anak dapat menurun.

Penelitian oleh Suryanti *et al* (2011) yang menyatakan ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain dengan teknik mewarnai maupun origami pada anak usia prasekolah di RSUD dr. R. Goetheng Tarunabidrata Purbalingga dengan nilai $p= 0,0001$. Pada penelitian ini menyatakan bermain (mewarnai dan origami) dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah, dari tingkat kecemasan sedang menjadi tingkat kecemasan ringan (10).

Berdasarkan hasil analisis menggunakan kuesioner *Preschool Anxiety Scale* pada kelompok intervensi sebelum diberikan terapi bermain origami rata-rata *t-score* pada setiap domain cukup tinggi hanya terdapat 2 domain yang rata-ratanya tidak dalam peningkatan kecemasan yaitu domain *social anxiety*, dan *physical injury fears*. Setelah diberikan terapi bermain pada kelompok intervensi nilai rata-rata *t-score* setiap domain kecemasan mengalami penurunan pada kelompok intervensi. Setelah diberikan terapi bermain origami terdapat tiga domain

kecemasan yang nilai rata-rata *t-score* dibawah 60 atau tidak mengalami peningkatan kecemasan yaitu, *social anxiety*, *physical injuri fears*, dan *generalized anxiety*.

PENUTUP

Anak usia prasekolah (3-6 tahun) pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum diberikan terapi bermain origami mengalami peningkatan kecemasan. Kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) pada kelompok intervensi sesudah diberikan terapi bermain origami mengalami penurunan kecemasan sedangkan pada kelompok kontrol sesudah tanpa diberikan terapi bermain origami mengalami peningkatan kecemasan Terdapat perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain origami pada kelompok intervensi dengan nilai *p-value* 0,001.

Bagi penelitian selanjutnya adalah membandingkan terapi bermain origami dengan terapi bermain lainnya yang dapat mengurangi kecemasan pada anak prasekolah, mengadakan penelitian dengan mengembangkan penelitian terapi bermain origami dengan variabel tingkat kooperatif anak prasekolah.

KEPUSTAKAAN

1. Muscari ME. Panduan belajar keperawatan pediatrik edisi 3. Jakarta: EGC; 2006.
2. Sacharin, Rosa M. Prinsip perawatan pediatrik edisi 2. Jakarta: EGC;1996.
3. Unicef. United Nations Children's. 2013; Available from: URL: <http://www.unicef.org/dprk/unicef-factsheet>, 2013.
4. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta: Riskesdas; 2013.
5. Hockenbery MJ, Wilson D. Wong. Buku ajar keperawatan pediatrik volume 2 edisi 6. Jakarta: EGC; 2009.
6. Supartini Y. Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC; 2004.
7. Potter & Perry. Buku ajar fundamental keperawatan : konsep, proses, dan praktik edisi 4. Jakarta: EGC; 2005.
8. Wong DL. Buku ajar keperawatan pediatric volume 1. Jakarta: EGC; 2008.
9. Pratiwi ES, Deswita. Perbedaan pengaruh terapi bermain mewarnai gambar dengan terapi bermain puzzle Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah di IRNA Anak RSUP Dr.M.Djamil Padang. Ners jurnal keperawatan 2013; 9 (1); 16-20.
10. Syaiful Y, Widati , Rahmawati DW. Pengaruh terapi bermain: origami terhadap perkembangan motorik halus dan kognitif anak usia prasekolah (4-6 Tahun). Journals of Ners Community 2012; 3 (6); 16-29.
11. Suryanti, Sodikin, Mustiah Y. Pengaruh terapi bermain mewarnai gambar dan origami terhadap tingkat kecemasan sebagai efek hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD dr. R. Goetheng Tarunabidrata Purbalingga. Jurnal Kesehatan 2011.
12. Hirai M. Segudang manfaat origami untuk anak; Available from:URL:<http://mayahirai.com/2009/08/12/segudang-manfaat-origami-untuk-anak/> , 2009.

13. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
14. Association, A. P. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition DSM-IV. 4 ed. Arlington: America Psychiatric Association; 1994.
15. Hirai, M. Segudang manfaat origami untuk anak; Available from: URL:<http://mayahirai.com/2009/08/12/segudang-manfaat-origami-untuk-anak/>, 2009.
16. Sa'diah RH, Hardiani RS, Rhondianto. Pengaruh terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah dengan hospitalisasi di Ruang ASTER RSD dr. Soebandi Jember. e-Jurnal Pustaka Kesehatan 2014; 2 (3); 530-536.
17. Lestari W, Soesanto E, Alfiyanti D. Pengaruh terapi bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di ruang mawar RSUD Keraton Pekalongan. Jurnal Keperawatan 2013; 8 (1); 10-23.